

Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi

<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/ATESTASI>

This Work is Licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Peran Mediasi Inklusi Keuangan: Analisis Teknologi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Indra Hermawan ^(1*) Muh. Syahru Ramadhan ⁽²⁾ Sumarni ⁽³⁾

⁽¹⁾ Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Indonesia

^(2,3) Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis, Indonesia

Corresponding author. Indra Hermawan

indrahmawan200303@gmail.com

	Abstract
Kata Kunci: kinerja umkm, teknologi keuangan, literasi keuangan, inklusi keuangan	Purpose: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi inklusi keuangan pada pengaruh teknologi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM jasa percetakan di Kabupaten Dompu.
Pernyataan Penulis: Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.	Research Design and Methodology: Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebar kuesioner kepada 77 pelaku UMKM yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM).
Copyright © 2025 Atestasi. All rights reserved.	Findings and Discussion: Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi keuangan dan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja UMKM. Namun, kedua variabel tersebut terbukti secara positif dan signifikan mampu meningkatkan inklusi keuangan. Temuan paling penting adalah inklusi keuangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM dan terbukti berperan sebagai mediator penuh (full mediator).
	Implications: Program pemberdayaan UMKM melalui digitalisasi dan edukasi finansial harus diintegrasikan dengan kebijakan untuk memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan formal. Sinergi antara teknologi, literasi, dan inklusi keuangan menjadi kunci esensial untuk mendorong kinerja UMKM secara berkelanjutan di era digital.

Pendahuluan

Dunia bisnis, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada era globalisasi saat ini, mengalami perkembangan yang sangat pesat di berbagai bidang usaha, memunculkan persaingan bisnis yang semakin ketat. UMKM merupakan tulang punggung perekonomian nasional, termasuk di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Di Dompu sendiri, dari total 241.836 jiwa penduduk, terdapat 4.093 atau sekitar 1,7% unit UMKM aktif. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Dompu tahun 2023, terdapat lebih dari 7.500 unit UMKM aktif yang bergerak di berbagai sektor, mulai dari perdagangan, kuliner, hingga jasa. UMKM berperan penting sebagai penggerak ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan distribusi kesejahteraan ekonomi (Tambunan, 2020). Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada UMKM bidang jasa, yaitu UMKM jasa percetakan, yang memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi

masyarakat melalui penyediaan layanan desain grafis, pencetakan dokumen, undangan, spanduk, dan kebutuhan administrasi lainnya. Meskipun data spesifik mengenai jumlah UMKM jasa percetakan di Kabupaten Dompu tidak tersedia dalam data umum, sektor ini merupakan bagian penting dari ekosistem UMKM daerah yang terus berkembang.

Kinerja UMKM dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat dan dinamika pasar yang berubah sangat bergantung pada beberapa faktor utama, termasuk penguasaan literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital dan mediasi inklusi keuangan. Berdasarkan wawancara dengan A. S. pemilik Percetakan Aden, beliau menekankan bahwa teknologi digital sangat penting dalam perkembangan kinerja bisnisnya (UMKM). Misalnya, pemanfaatan teknologi untuk promosi produk sangat efektif dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, literasi keuangan juga menjadi faktor krusial dalam mengelola usaha dari awal membangun usaha sampai mengembangkannya. Selain itu, pinjaman formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Inklusi keuangan, melalui akses terhadap layanan keuangan yang lebih baik, memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan bisnis mereka lebih cepat dan lebih efisien.

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan dinamika pasar yang berubah, beberapa faktor kunci diidentifikasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja UMKM. Salah satunya adalah penguasaan literasi keuangan, yang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan dan mengambil keputusan usaha secara bijaksana (OECD, 2020). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital terbukti meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional UMKM, seperti mempercepat proses transaksi, memperluas jangkauan pasar, serta meningkatkan transparansi keuangan usaha (Putri & Yulianti, 2021). Faktor penting lainnya adalah akses terhadap layanan keuangan formal atau inklusi keuangan, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, mengurangi ketimpangan, dan memperkuat ketahanan pelaku usaha terhadap guncangan ekonomi (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Beberapa penelitian terdahulu juga secara spesifik menunjukkan bahwa inklusi keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan adopsi teknologi dan literasi keuangan dengan kinerja UMKM. Penelitian oleh (Syahbana et al. 2021) menemukan bahwa penggunaan teknologi keuangan digital meningkatkan akses ke produk keuangan dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan usaha kecil. (Hapsari dan Rahmawati, 2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan inklusi keuangan, yang kemudian berdampak pada kinerja keuangan UMKM. Selanjutnya, penelitian oleh (Sitorus et al. 2022) mengungkapkan bahwa dalam era digitalisasi, UMKM yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dan memiliki literasi keuangan yang memadai cenderung lebih sukses mengakses pembiayaan formal, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja usahanya. Temuan-temuan ini menegaskan relevansi teoritis mengenai peran mediasi inklusi keuangan dalam konteks digitalisasi dan literasi keuangan pada UMKM.

Meskipun jumlahnya besar dan perannya vital, kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk di Kabupaten Dompu, masih belum optimal. Banyak pelaku UMKM menghadapi stagnasi bahkan penurunan kinerja usaha akibat berbagai tantangan struktural dan adaptif. Tantangan utama yang dihadapi UMKM saat ini mencakup keterbatasan akses keuangan dan rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam operasional usaha (Demirguc-Kunt et al., 2020). Khusus di Dompu, banyak UMKM yang masih belum mengadopsi teknologi digital secara optimal untuk pembukuan, promosi, maupun pemasaran. Selain aspek teknologi, literasi keuangan menjadi hambatan serius; sebagian besar pelaku UMKM di Dompu belum memiliki pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan usaha, pengelolaan modal kerja, pencatatan transaksi, hingga analisis keuntungan. Hal ini mengakibatkan banyak UMKM kesulitan mengukur performa usaha, merencanakan keuangan jangka panjang, hingga mengakses pembiayaan formal. (Lusardi & Mitchell, 2019) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan keuangan yang tidak rasional dan merugikan kelangsungan bisnis. Fenomena lain yang menjadi perhatian adalah masih terbatasnya akses pelaku UMKM terhadap layanan keuangan formal (inklusif keuangan). Meskipun indeks inklusi keuangan nasional cukup tinggi, data OJK menunjukkan

adanya "gap inklusi-literasi" yang signifikan, di mana akses tidak diimbangi pemahaman penggunaan. Khusus untuk daerah seperti Dompu, akses fisik terhadap lembaga keuangan juga masih terbatas di wilayah pedesaan. Banyak UMKM juga belum tersentuh layanan keuangan karena keterbatasan informasi, jaminan, dan persyaratan administrasi. Dalam konteks UMKM jasa percetakan, tantangan ini juga terasa, mulai dari keterbatasan teknologi yang mutakhir, promosi yang masih kurang optimal, hingga daya saing yang masih rendah akibat kendala-kendala tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital dan literasi keuangan, meskipun berpotensi besar, mungkin tidak secara langsung memberikan pengaruh optimal terhadap kinerja UMKM jika tidak didukung oleh kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal (inklusi keuangan). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh teknologi digital dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM dimediasi oleh inklusi keuangan. Penelitian ini penting untuk diangkat karena akan memberikan gambaran empiris yang spesifik mengenai keterkaitan kompleks antara ketiga variabel tersebut dalam konteks UMKM di wilayah yang masih menghadapi berbagai kendala pembangunan ekonomi berbasis UMKM, yaitu Kabupaten Dompu. Fokus pada UMKM jasa percetakan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sektor spesifik ini dalam menghadapi era digital.

Melihat adanya tantangan signifikan yang dihadapi UMKM, khususnya terkait adopsi teknologi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami mekanisme pengaruh antara faktor-faktor ini dan kinerja UMKM, terutama peran krusial inklusi keuangan sebagai jembatan. Temuan dari penelitian ini sangat relevan karena dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi yang berbasis bukti empiris bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pelatihan di Dompu. Rekomendasi tersebut dapat digunakan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dan terintegrasi guna mendukung pertumbuhan UMKM jasa percetakan dan UMKM secara umum di Dompu secara inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori manajemen dan ekonomi UMKM terkait peran mediasi, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam perumusan kebijakan strategis untuk pemberdayaan UMKM di tingkat lokal.

Ulasan Literatur

Kinerja Keuangan

Teori Resource-Based View (RBV) menjadi landasan utama dalam penelitian ini. Menurut (Barney, 2018), sumber daya internal organisasi seperti teknologi keuangan dan kemampuan literasi keuangan menjadi faktor kunci yang memberikan keunggulan kompetitif bagi UMKM. Dalam konteks ini, kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya berbasis teknologi dan keuangan akan menentukan kinerja usahanya di tengah persaingan pasar. Menurut (Haryanto dan Yuliani, 2020), Indikator kinerja UMKM dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik usaha mikro, kecil, dan menengah yang umumnya tidak memiliki laporan keuangan yang terstandarisasi. Oleh karena itu, pengukuran kinerja lebih difokuskan pada persepsi pelaku usaha terhadap perkembangan usahanya. Kinerja UMKM dapat diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain peningkatan pendapatan usaha, pertumbuhan jumlah pelanggan, peningkatan volume produksi atau jumlah pesanan, kemampuan bertahan dalam persaingan, serta kemampuan dalam mengelola operasional dan biaya usaha secara efisien. Indikator-indikator ini dipilih karena mencerminkan kondisi riil UMKM dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari serta dapat diukur secara kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert. Dengan demikian, indikator tersebut dianggap mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai performa usaha dari sisi pelaku UMKM itu sendiri.

Teknologi Keuangan

Teori Resource-Based View (RBV) oleh Barney (2018) menjelaskan bahwa sumber daya berbasis teknologi, termasuk teknologi keuangan, merupakan aset strategis yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif organisasi atau usaha kecil. Menurut (Arner, Barberis, dan Buckley, 2019), finansial teknologi merupakan inovasi yang menjembatani kebutuhan akses keuangan dengan perkembangan digitalisasi, mempermudah transaksi dan perluasan pasar UMKM. Technology Acceptance Model (TAM) oleh (Venkatesh & Davis, 2019) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi keuangan dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan oleh pengguna. Menurut (Zalan dan Toufaily, 2017), adopsi teknologi finansial atau financial technology (fintech) dipengaruhi oleh sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dan pemanfaatannya. Indikator tersebut mencakup kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, kemudahan penggunaan aplikasi atau platform keuangan, serta manfaat yang dirasakan dari penggunaan fintech, seperti efisiensi, kecepatan, dan kenyamanan dalam melakukan transaksi. Selain itu, menurut (Arner et al. 2020), faktor keamanan dalam transaksi keuangan digital menjadi aspek penting yang menentukan tingkat kepercayaan pengguna terhadap sistem fintech. Ketersediaan infrastruktur pendukung, seperti jaringan internet dan perangkat digital yang memadai, juga turut memperkuat keberhasilan implementasi fintech, terutama di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu (OECD, 2018). Menurut (Lusardi dan Mitchell, 2019), literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan yang tepat tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, utang, dan dana pensiun. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan bukan hanya tentang keuangan pribadi, tetapi juga merupakan kapabilitas krusial dalam mengelola sumber daya usaha secara efektif, mulai dari penganggaran, manajemen arus kas, hingga keputusan investasi untuk pertumbuhan bisnis. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan secara komprehensif, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja yang dikembangkan oleh OECD/INFE, yang membagi literasi keuangan menjadi tiga dimensi utama. Atribusi indikator disesuaikan dari berbagai studi relevan yang mengoperasionalkan kerangka ini (Chen & Volpe, 1998; Lusardi, 2019) terdiri dari indikator Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Sikap Keuangan.

Inklusi Keuangan

Menurut (Sen, 2018) menyatakan bahwa akses terhadap layanan keuangan merupakan bagian penting dari inklusi sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu, Menurut (Demirguc-Kunt et al. 2020), inklusi keuangan berarti keterjangkauan, ketersediaan, dan penggunaan produk keuangan formal untuk semua lapisan masyarakat, termasuk UMKM. Sedangkan menurut (AFI, 2019) menggambarkan bahwa penggunaan layanan keuangan (usage) setelah akses tercapai akan berdampak terhadap kesejahteraan ekonomi, termasuk kinerja usaha. Menurut (Demirguc-Kunt et al. 2020) inklusi keuangan dapat diukur melalui indikator-indikator seperti akses terhadap rekening bank atau lembaga keuangan formal, penggunaan produk keuangan seperti pinjaman, tabungan, dan asuransi. Frekuensi penggunaan layanan keuangan dan kemudahan dalam memperoleh layanan keuangan formal juga menjadi bagian dari indikator yang menggambarkan sejauh mana inklusi keuangan tercapai. Pengaruh penggunaan layanan keuangan terhadap kelangsungan usaha juga merupakan indikator kunci dalam mengukur tingkat inklusi keuangan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan data empiris. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dibentuk berdasarkan hubungan antar variabel yang dirumuskan dari landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dikembangkan sebelumnya. Hipotesis juga menjadi dasar dalam pengujian statistik untuk melihat pengaruh antar variabel bebas dan terikat dalam suatu model penelitian. Secara teoretis, finansial teknologi (fintech) mempermudah akses masyarakat dan pelaku UMKM terhadap layanan keuangan melalui aplikasi digital yang cepat, murah, dan efisien (Demirgüç-Kunt et al., 2018). Literasi keuangan penting agar pelaku UMKM dapat memahami produk dan layanan keuangan, serta mampu mengelola keuangan dengan bijak (Lusardi & Mitchell, 2019). Inklusi keuangan sendiri menjadi perantara penting yang menjembatani hubungan antara literasi dan fintech terhadap kinerja UMKM, karena inklusi memungkinkan pelaku usaha mengakses layanan keuangan formal seperti pinjaman, tabungan, dan asuransi yang berdampak pada efisiensi dan produktivitas usaha (Hapsari & Rahmawati, 2021).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Langsung

- H1: Finansial teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.*
- H2: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.*
- H3: Finansial teknologi berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.*
- H4: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.*
- H5: Inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.*

Hipotesis Mediasi (Tidak Langsung)

- H6: Inklusi keuangan memediasi pengaruh finansial teknologi terhadap kinerja UMKM.*
- H7: Inklusi keuangan (Z) memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.*

Desain Penelitian dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji pengaruh finansial teknologi, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM jasa percetakan di Kabupaten Dompu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan untuk mengukur hubungan antar variabel secara statistik dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini mengandalkan data primer yang diperoleh melalui survei terhadap pemilik UMKM jasa percetakan yang berada di Kabupaten Dompu. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada pemilik UMKM jasa percetakan yang telah memenuhi kriteria tertentu.

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada UMKM jasa percetakan yang beroperasi di daerah tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM jasa percetakan yang aktif dan memiliki bisnis yang telah berjalan minimal satu tahun dengan jumlah total 350 jasa percetakan data populasi di dapatkan melalui observasi langsung dan ditambahkan sumber online (Gmaps diakses pada April 2025). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pemilik atau pengelola UMKM jasa percetakan yang memiliki pemahaman dan pengalaman terkait dengan penggunaan teknologi keuangan dan literasi keuangan dalam operasional usaha mereka khususnya jasa percetakan di kecamatan Dompu dan Woja yang berjumlah 75 sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup yang mengukur setiap variabel penelitian, yaitu finansial teknologi, literasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja UMKM. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan dari teori-teori yang relevan dan telah diuji pada penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam mengelola model penelitian yang kompleks, terdiri dari beberapa variabel laten dan indikator, serta mampu menguji hubungan langsung maupun tidak langsung (mediasi) antar variabel. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model). Pada tahap outer model, dilakukan uji validitas konvergen melalui nilai loading factor ($> 0,7$) dan Average Variance Extracted (AVE $> 0,5$), serta uji validitas diskriminan menggunakan cross loading, kriteria Fornell-Larcker, dan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Selain itu, reliabilitas konstruk diuji menggunakan nilai Composite Reliability (CR $> 0,7$) dan Cronbach's Alpha ($> 0,7$). Selanjutnya, pada tahap inner model, dilakukan uji R-square (R^2) untuk mengukur daya jelaskan model terhadap variabel dependen, uji f-square (f^2) untuk mengetahui efek masing-masing konstruk terhadap. Pengujian pengaruh antar variabel dilakukan dengan analisis path coefficient menggunakan metode bootstrapping (dengan 5.000 resampling) untuk menguji signifikansi statistik, yang dilihat dari nilai t-statistic ($> 1,96$) dan p-value ($< 0,05$). Selain itu, pengujian efek mediasi dilakukan melalui analisis pengaruh tidak langsung (indirect effect) menggunakan teknik bootstrapping untuk mengetahui apakah inklusi keuangan secara signifikan memediasi hubungan antara finansial teknologi dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh teknologi keuangan dan financial literacy terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan mediasi financial inclusion di Kabupaten Dompu. Fokus penelitian diarahkan pada pelaku UMKM khususnya usaha percetakan seperti jasa fotokopi, print, dan cetak lainnya yang telah beroperasi minimal selama satu tahun. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 77 pelaku UMKM yang tersebar di wilayah Kabupaten Dompu. Latar belakang penelitian ini didasari oleh perkembangan financial technology yang pesat serta pentingnya pemahaman financial literacy sebagai faktor penentu keberlanjutan usaha. Financial inclusion turut dikaji sebagai variabel mediasi yang berperan dalam menghubungkan kemampuan adaptasi teknologi dan literasi keuangan terhadap pencapaian kinerja UMKM. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika pengelolaan keuangan dan teknologi di sektor UMKM serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing usaha kecil di era digital.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	Indikator	Outer Loading	Ket.
Teknologi Keuangan (X_1)	$X_{1.1}$ → Kemudahan Akses	0,900	Valid
	$X_{1.2}$ → Kemudahan penggunaan Aplikasi	0,910	Valid
	$X_{1.3}$ → Manfaat Penggunaan Fintech	0,910	Valid
Literasi Keuangan (X_2)	$X_{2.1}$ → Pengetahuan Keuangan	0,872	Valid
	$X_{2.2}$ → Prilaku Keuangan	0,879	Valid
	$X_{2.3}$ → Sikap Keuangan	0,890	Valid
Inklusi Keuangan (Z)	Z_1 → Akses Terhadap Rekening	0,824	Valid
	Z_2 → Penggunaan Produk Keuangan	0,880	Valid
	Z_3 → Frekuensi Penggunaan Layanan Keuanganh	0,861	Valid
Kinerja UMKM (Y)	Z_4 → Frekuensi Penggunaan Layanan	0,869	Valid
	Y_1 → peningkatan pendapatan usaha	0,850	Valid
	Y_2 → pertumbuhan jumlah pelanggan	0,906	Valid
	Y_3 → peningkatan volume produksi	0,914	Valid
	Y_4 → kemampuan bertahan dalam persaingan	0,912	Valid
	Y_5 → kemampuan mengelola operasional dan biaya	0,869	Valid

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasar pada Tabel 1. Pada variabel Financial Teknologi (X_1), ketiga indikator menunjukkan nilai validitas konvergen yang sangat baik. Indikator 'Kemudahan Akses' ($X_{1.1}$) memiliki nilai *outer loading* sebesar 0,900. Indikator 'Kemudahan Penggunaan Aplikasi' ($X_{1.2}$) dan 'Manfaat Penggunaan Fintech' ($X_{1.1}$) masing-masing memiliki nilai sebesar 0,910. Karena semua nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, maka seluruh indikator untuk variabel Financial Teknologi dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 2. Uji Reliability dan Konvergen

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)
Teknologi Keuangan (X_1)	0,892	0,933	0,823
Literasi Keuangan (X_2)	0,855	0,912	0,775
Inklusi Keuangan (Z)	0,881	0,918	0,737
Kinerja UMKM (Y)	0,935	0,950	0,793

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memenuhi kriteria yang disyaratkan. Nilai Cronbach's Alpha untuk semua variabel Teknologi Keuangan (0,892), Literasi Keuangan (0,855), Inklusi Keuangan (0,881), dan Kinerja UMKM (0,935) berada di atas 0,70. Demikian pula, nilai Composite Reliability (CR) juga menunjukkan hasil yang sangat baik, masing-masing sebesar 0,933; 0,912; 0,918; dan 0,950, yang semuanya melebihi standar 0,70. Hasil ini mengonfirmasi bahwa semua konstruk dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

Untuk validitas konvergen, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk keempat variabel secara berurutan adalah 0,823; 0,775; 0,737; dan 0,793. Karena semua nilai AVE lebih besar dari ambang batas 0,50, maka dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen telah terpenuhi. Dengan demikian, model pengukuran penelitian ini dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis model struktural.

Tabel 3. Uji Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	Teknologi Keuangan	Inklusi Keuangan	Kinerja UMKM	Literasi Keuangan
Teknologi Keuangan	0,907			
Inklusi Keuangan	0,797	0,858		
Kinerja UMKM	0,770	0,870	0,891	
Literasi Keuangan	0,823	0,832	0,799	0,881

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar nilai korelasi antar konstruk berada di bawah ambang batas 0,90. Namun, ditemukan satu nilai HTMT antara konstruk Teknologi Keuangan dan Literasi Keuangan yang mencapai 0,907, sedikit melebihi batas 0,90. Menurut (Henseler et al. 2015) bahwa dalam kasus konstruk yang secara konseptual sangat dekat, nilai yang sedikit lebih tinggi dapat ditoleransi selama dapat dijustifikasi secara teoretis. Mengingat hubungan simbiosis antara literasi dan adopsi teknologi keuangan, nilai 0,907 dalam penelitian ini dapat dianggap dapat diterima.

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Variabel Dependen	R-square (R^2)	R-square Adjusted	Kategori
Inklusi Keuangan (Z)	0,731	0,724	Kuat
Kinerja UMKM (Y)	0,781	0,771	Kuat

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan kemampuan penjas model yang sangat kuat. Untuk variabel endogen pertama, Inklusi Keuangan (Z) sebesar 0,731. Hal ini mengindikasikan bahwa 73,1% variasi pada Inklusi Keuangan mampu dijelaskan oleh Teknologi Keuangan dan Literasi Keuangan. Selanjutnya, untuk variabel dependen akhir, Kinerja UMKM (Y) sebesar 0,781, menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 78,1% variasi pada Kinerja UMKM melalui variabel Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2021), kedua nilai

R-square tersebut masuk dalam kategori kuat yang menegaskan bahwa model ini memiliki relevansi prediktif yang tinggi.

Tabel 5. Uji f-square

Variabel	Teknologi Keuangan	Inklusi Keuangan	Kinerja UMKM	Literasi Keuangan
Teknologi Keuangan		0,146	0,023	
Inklusi Keuangan			0,471	
Kinerja UMKM				
Literasi Keuangan		0,356	0,032	

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan kemampuan penjelas model yang sangat kuat. Untuk Inklusi Keuangan (Z), diperoleh nilai R-square sebesar 0,731. Hal ini mengindikasikan bahwa 73,1% variasi pada Inklusi Keuangan mampu dijelaskan oleh Teknologi Keuangan dan Literasi Keuangan.

Selanjutnya, untuk variabel dependen akhir, Kinerja UMKM (Y), diperoleh nilai R-square sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 78,1% variasi pada Kinerja UMKM melalui variabel Teknologi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2021), kedua nilai R-square tersebut masuk dalam kategori kuat (substantial), yang menegaskan bahwa model ini memiliki relevansi prediktif yang tinggi.

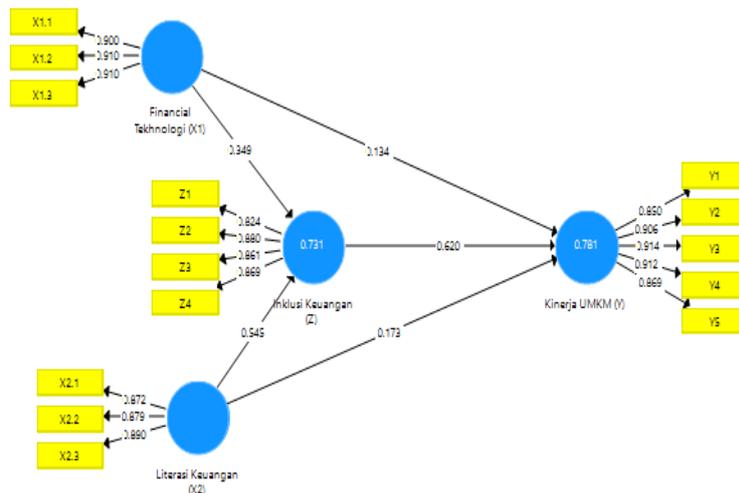
Tabel 6. Uji Q-Square

Variabel	SSE	SSO	Q ² (=1.SSE/SSO)
Teknologi Keuangan	26,462	26,462	
Inklusi Keuangan	38,503	25,322	0,342
Kinerja UMKM	56,176	18,666	0,668
Literasi keuangan	32,864	32,864	

Sumber: Data Olahan (2025)

Berdasarkan Tabel 6, hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik. Nilai Q² untuk variabel Inklusi Keuangan adalah sebesar 0,342. Karena nilai tersebut di atas 0, maka dapat disimpulkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang kuat dalam menjelaskan variabel Inklusi Keuangan.

Selanjutnya, nilai Q² untuk variabel dependen akhir, Kinerja UMKM, adalah sebesar 0,668. Nilai yang sangat tinggi ini menegaskan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang besar. Secara keseluruhan, hasil uji Q-square ini mengonfirmasi bahwa model penelitian tidak hanya memiliki kekuatan penjelas yang tinggi (berdasarkan R²), tetapi juga kekuatan prediksi yang solid dan dapat diandalkan."



Gambar 1. Model Struktural

Sumber: Data Olahan (2025)

Tabel 7. Uji Hipotesis

Hip.	Koefisien Jalur	Coeff.	Standard Deviation	T statistik	P value
Pengaruh Langsung					
H ₁	Teknologi keuangan → kinerja UMKM	0,134	0,115	1,161	0,246
H ₂	Literasi keuangan → kinerja UMKM	0,173	0,137	1,265	0,207
H ₃	Teknologi keuangan → inklusi keuangan	0,349	0,135	2,588	0,010
H ₄	Literasi keuangan → inklusi keuangan	0,545	0,123	4,418	0,000
H ₅	Inklusi keuangan → kinerja UMKM	0,620	0,124	5,005	0,000
Hubungan Mediasi					
H ₆	Teknologi keuangan → Inklusi keuangan -> kinerja UMKM	0,216	0,094	2,309	0,021
H ₇	Literasi keuangan → Inklusi keuangan -> kinerja UMKM	0,338	0,105	3,213	0,001

Sumber: Data Olahan (2025)

Pembahasan

Pengaruh Teknologi keuangan Terhadap kinerja UMKM (H1)

Hasil pengujian hipotesis H1 menunjukkan bahwa teknologi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja UMKM, dengan nilai p-value 0,246 (> 0,05) dan t-statistik 1,161 (< 1,96). Dengan demikian, hipotesis H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa adopsi teknologi keuangan oleh UMKM jasa percetakan di Kabupaten Dompu, seperti memiliki aplikasi pembayaran digital atau akun media sosial, tidak serta merta secara otomatis meningkatkan kinerja usaha. Hal ini menyiratkan bahwa pengaruh teknologi kemungkinan besar tidak berjalan secara langsung, melainkan membutuhkan sebuah mekanisme perantara agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh pelaku usaha.

Temuan yang tidak signifikan ini tampak berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Putri & Yulianti, 2021; Syahbana et al. 2021), namun memberikan pemahaman yang lebih dalam jika dilihat dari sudut pandang teori Resource-Based View (RBV) dan peran mediasi. RBV menyatakan bahwa sebuah sumber daya harus dapat dimanfaatkan secara efektif untuk menciptakan keunggulan. Dalam konteks ini, teknologi keuangan adalah sumber daya, namun nilainya baru akan muncul ketika ia berhasil dimanfaatkan untuk meningkatkan inklusi keuangan misalnya, ketika riwayat transaksi digital digunakan untuk mengakses pinjaman (KUR) atau ketika pengelolaan arus kas menjadi lebih baik melalui rekening bank. Oleh karena itu, tidak adanya pengaruh langsung ini justru memperkuat dugaan bahwa inklusi keuangan memegang peranan krusial sebagai jembatan yang mentransformasi adopsi teknologi menjadi peningkatan kinerja yang nyata.

Pengaruh Literasi keuangan Terhadap kinerja UMKM (H2)

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja UMKM, yang dibuktikan dengan nilai p-value 0,207 (> 0,05) dan t-statistik 1,265 (< 1,96), sehingga H2 ditolak. Temuan ini memberikan wawasan penting bahwa memiliki pengetahuan keuangan (literasi) saja tidak secara otomatis menjamin peningkatan kinerja usaha pada konteks UMKM percetakan di Kabupaten Dompu. Hal ini menyiratkan bahwa pengetahuan tentang penganggaran, manajemen arus kas, atau investasi akan tetap menjadi konsep teoretis jika tidak ada sarana atau akses untuk mempraktikkannya. Dengan kata lain, pengetahuan finansial memerlukan sebuah "jembatan" untuk dapat diaplikasikan secara nyata dalam operasional bisnis.

Meskipun tampak berbeda dari ekspektasi umum yang ditekankan oleh para ahli seperti (Lusardi & Mitchell, 2019), dapat dijelaskan secara mendalam melalui Resource-Based View (RBV) dan peran krusial mediasi. Dalam kerangka RBV, literasi keuangan dapat dipandang sebagai sumber daya manusia yang sangat berharga. Namun, teori ini juga menekankan bahwa sebuah sumber daya baru akan menciptakan nilai jika dapat dimobilisasi dan dimanfaatkan secara efektif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sumber daya pengetahuan tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa adanya inklusi keuangan. Pelaku UMKM mungkin tahu cara mengelola pinjaman, namun pengetahuan itu tidak berguna jika mereka tidak memiliki akses ke produk pinjaman formal. Oleh karena itu, tidak adanya pengaruh langsung ini justru semakin mempertegas betapa pentingnya

inklusi keuangan sebagai mekanisme yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan dan, pada akhirnya, kinerja yang lebih baik.

Pengaruh Teknologi keuangan Terhadap inklusi keuangan (H3)

Hasil pengujian hipotesis H3 membuktikan bahwa teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Temuan ini didukung oleh nilai koefisien jalur positif sebesar 0,349, dengan t-statistik 2,588 ($> 1,96$) dan p-value 0,010 ($< 0,05$), sehingga H3 diterima. Hasil ini secara empiris menegaskan peran teknologi keuangan sebagai arah bagi UMKM percetakan untuk masuk ke dalam ekosistem keuangan formal. Adopsi teknologi seperti pembayaran digital (QRIS) dan mobile banking secara langsung mempermudah UMKM dalam membuka dan menggunakan rekening, menciptakan jejak digital transaksi, serta mengatasi hambatan geografis dan waktu yang seringkali menghalangi akses ke layanan perbankan konvensional.

Temuan ini sangat sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh (Arner, Barberis, dan Buckley, 2019) bahwa fintech berfungsi sebagai penghubung digitalisasi untuk akses keuangan. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh (Syahbana et al. 2021) yang menemukan bahwa penggunaan keuangan digital meningkatkan akses terhadap produk keuangan. Dalam konteks UMKM di Kabupaten Dompu, ini berarti bahwa investasi pada teknologi bukan hanya untuk efisiensi, tetapi merupakan langkah strategis untuk menjadi lebih layak di mata lembaga keuangan formal. Dengan demikian, temuan ini menjadi mata rantai pertama dalam model penelitian, yang menunjukkan bahwa teknologi adalah pendorong utama bagi UMKM untuk dapat terinklusi secara finansial.

Pengaruh Literasi keuangan Terhadap inklusi keuangan (H4)

Hasil pengujian hipotesis H4 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap inklusi keuangan. Temuan ini didukung oleh koefisien jalur yang kuat sebesar 0,545, dengan nilai t-statistik 4,418 ($> 1,96$) dan p-value 0,000 ($< 0,05$), sehingga H4 diterima. Hasil ini secara meyakinkan mengonfirmasi bahwa pengetahuan dan pemahaman finansial merupakan pendorong utama bagi pelaku UMKM percetakan di Kabuapten Dompu, untuk terlibat dalam sistem keuangan formal. Pelaku usaha yang memiliki literasi yang baik cenderung lebih sadar akan manfaat produk perbankan, lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lembaga keuangan, dan lebih mampu membuat keputusan yang tepat dalam memilih layanan seperti tabungan, pinjaman, atau asuransi.

Temuan ini sangat konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh (Hapsari & Rahmawati, 2021) yang juga menemukan pengaruh positif literasi terhadap inklusi keuangan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat definisi dari OECD bahwa literasi adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang mendorong perilaku keuangan yang cerdas, termasuk penggunaan layanan keuangan formal. Dalam konteks Kabupaten Dompu, ini berarti program untuk meningkatkan akses keuangan (inklusi) akan jauh lebih efektif jika diimbangi dengan upaya edukasi finansial (literasi). Temuan ini menjadi pilar kedua dalam model penelitian, yang menunjukkan bahwa selain teknologi, pengetahuan internal dari pelaku UMKM itu sendiri merupakan fondasi kuat untuk mencapai inklusi keuangan.

Pengaruh Inklusi keuangan Terhadap kinerja UMKM (H5)

Hasil pengujian hipotesis H5 menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kinerja UMKM. Temuan ini didukung oleh koefisien jalur yang sangat kuat sebesar 0,620, dengan nilai t-statistik 5,005 ($> 1,96$) dan p-value 0,000 ($< 0,05$), sehingga H5 diterima. Hasil ini menjadi bukti empiris yang kuat bahwa keterlibatan UMKM percetakan dalam alur keuangan formal merupakan pendorong kuat bagi peningkatan kinerja usaha. Secara praktis, akses terhadap produk seperti pinjaman usaha (KUR) memungkinkan UMKM percetakan untuk berinvestasi pada peralatan yang lebih baik dan bahan baku yang lebih banyak. Selain itu, penggunaan rekening bank

memfasilitasi manajemen arus kas yang lebih sehat dan pemisahan keuangan usaha dari keuangan pribadi, yang semuanya berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan dan kemampuan bertahan dalam persaingan.

Temuan ini sangat mendukung argumen dari (Demirguc-Kunt et al. 2020) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan adalah kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan penguatan ketahanan usaha. Berdasar pada teori Resource-Based View (RBV), inklusi keuangan dapat dipandang sebagai sumber daya di mana akses terhadap layanan keuangan memungkinkan UMKM mencetakan untuk mengoptimalkan sumber daya produktif lainnya. Bagi UMKM jasa percetakan di Kabupaten Dompu, ini berarti kemampuan untuk mengakses pinjaman dapat menjadi pembeda krusial untuk memenangkan persaingan. Oleh karena itu, temuan ini menjadi mata rantai terakhir yang paling penting dalam model penelitian, yang menegaskan bahwa inklusi keuangan adalah mekanisme vital yang mengubah adopsi teknologi dan literasi keuangan menjadi peningkatan kinerja yang nyata.

Peran Mediasi Inklusi keuangan Mempengaruhi Teknologi keuangan Terhadap kinerja UMKM (H6)

Hasil pengujian hipotesis H6 membuktikan bahwa inklusi keuangan secara signifikan memediasi pengaruh antara teknologi keuangan dan kinerja UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur tidak langsung yang positif sebesar 0,216, dengan t-statistik 2,309 ($> 1,96$) dan p-value 0,021 ($< 0,05$), sehingga H6 diterima. Temuan ini menjadi sangat penting jika dihubungkan dengan hasil H1 sebelumnya, di mana pengaruh langsung teknologi keuangan terhadap kinerja UMKM ditemukan tidak signifikan. Kombinasi dari pengaruh tidak langsung yang signifikan dan pengaruh langsung yang tidak signifikan ini mengindikasikan adanya kondisi mediasi penuh. Artinya, pengaruh teknologi keuangan terhadap peningkatan kinerja UMKM tidak terjadi secara langsung, melainkan harus dan sepenuhnya mengalir melalui peningkatan inklusi keuangan terlebih dahulu.

Mekanisme mediasi penuh ini memberikan penjelasan yang utuh mengenai bagaimana teknologi dapat memberdayakan UMKM di Kabupaten Dompu. Temuan ini menyiratkan bahwa bagi pelaku UMKM jasa percetakan, sekadar mengadopsi teknologi seperti aplikasi pembayaran (teknologi keuangan) tidak cukup untuk secara otomatis meningkatkan pendapatan atau skala usaha. Manfaat dari teknologi tersebut baru akan terasa ketika ia berhasil digunakan sebagai jembatan untuk mendapatkan akses dan memanfaatkan layanan inklusi keuangan. Sebagai contoh, rekam jejak transaksi digital yang tercipta dari penggunaan teknologi dapat menjadi modal kepercayaan bagi bank untuk menyetujui pinjaman usaha, yang kemudian dana tersebut dapat digunakan untuk membeli mesin cetak baru demi meningkatkan kapasitas produksi dan kinerja.

Peran Mediasi Inklusi keuangan Mempengaruhi Literasi keuangan Terhadap kinerja UMKM (H7)

Hasil pengujian hipotesis H7 membuktikan inklusi keuangan secara signifikan memediasi pengaruh antara literasi keuangan dan kinerja UMKM. Temuan ini didukung kuat oleh nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,338, dengan t-statistik 3,213 ($> 1,96$) dan p-value 0,001 ($< 0,05$), sehingga H7 diterima. Sama seperti pada hipotesis sebelumnya, temuan ini menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada hasil H1 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh langsung. Pola di mana pengaruh tidak langsung (H7) terbukti signifikan sementara pengaruh langsung (H2) tidak signifikan kembali menunjukkan terjadinya kondisi mediasi penuh. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan finansial tidak secara otomatis meningkatkan kinerja, melainkan harus diterjemahkan terlebih dahulu melalui akses dan penggunaan layanan keuangan formal.

Mekanisme mediasi penuh ini menggambarkan sebuah alur dalam pengetahuan mendorong tindakan, dan tindakan menghasilkan kinerja. Bagi pelaku UMKM di Kabupaten Dompu, pemahaman tentang pentingnya anggaran atau manajemen utang (literasi keuangan) menjadi pemicu untuk membuka rekening bank, menabung secara teratur, atau bahkan mengajukan pinjaman usaha (inklusi keuangan). Selanjutnya, akses terhadap produk dan layanan inilah yang secara nyata memberikan mereka alat untuk mengelola modal kerja dengan lebih baik, berinvestasi pada peluang baru, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan serta daya saing usaha. Temuan ini memberikan implikasi

penting bahwa program edukasi literasi keuangan akan memberikan dampak maksimal jika secara terintegrasi dengan upaya untuk mempermudah akses dan mendorong penggunaan layanan keuangan formal.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi keuangan dan pemahaman literasi keuangan tidak secara langsung membuat kinerja UMKM di Kabupaten Dompu menjadi lebih baik. Namun, kedua faktor tersebut terbukti sangat penting untuk mendorong UMKM agar mau dan mampu menggunakan layanan perbankan formal (inklusi keuangan). Selanjutnya, inklusi keuangan inilah yang terbukti memiliki pengaruh paling kuat dan langsung dalam meningkatkan kinerja UMKM. Bagi UMKM di Dompu, kinerja usaha baru akan benar-benar meningkat jika teknologi dan pengetahuan finansial yang dimiliki berhasil dimanfaatkan untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal seperti rekening bank dan pinjaman. Dengan kata lain, inklusi keuangan adalah jembatan kunci yang wajib ada untuk mengubah teknologi dan pengetahuan menjadi kesuksesan bisnis yang nyata.

Referensi

- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2019). Fintech and regtech: Impact on regulators and financial institutions. *Journal of Banking Regulation*, 19(1), 45–56. <https://doi.org/10.1057/s41261-019-00118-6>
- Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2020). FinTech and RegTech: Impact on Regulators and Banks. *Journal of Banking Regulation*, 21(3), 1–14. <https://doi.org/10.1057/s41261-019-001045>
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2020). *The Global Findex Database 2020: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. Washington, DC: World Bank.
- Fitriani, R. (2021). The role of financial inclusion as a mediation of financial literacy on MSME business performance. *Journal of Economics and Business*, 4(2), 78–88.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Haryanto, A., & Yuliani, R. (2020). Analisis kinerja keuangan UMKM ditinjau dari rasio keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 25–36. <https://doi.org/10.24843/JIMB.2020.v11.i01.p03>
- Hapsari dan Rahmawati (2021). Pndampingan Penyusunan Laporan Keuangan pada Bumdes Banyuanyar Berkarya Desa Banyuansyar Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3.35657>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Lusardi et al. (2022). *Debt and Financial Vulnerability on The Verge of Retirement*. <http://www.nber.org/papers/w23664>
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, A., Putra, S. P., & Lestari, D. (2020). Financial literacy and business performance of small and medium enterprises. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 651–664.
- Sari, P., & Pratiwi, N. (2022). Pengaruh penggunaan fintech terhadap kinerja UMKM di era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 12–20.

- Syahbana et al. (2024). Faktor yang mempengaruhi penggunaan Aplikasi Pinjaman Online Pada Situasi Kritis: Studi Kasus di Masa Pandemi Covid 19.
- Tambunan, T. (2020). *UMKM di Indonesia: Perkembangan dan tantangan dalam era globalisasi*. Jakarta: LP3ES.
- Utami, W., & Nugroho, P. (2022). Inklusi keuangan sebagai mediasi hubungan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 24(3), 135-144.
- World Bank. (2020). *World Development Report 2020: Trading for development in the age of global value chains*. Washington, DC: World Bank Group.
- Yuliana, R., & Ramadhani, D. (2023). Analisis literasi keuangan terhadap performa usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 25(1), 34-45.
- Zalan, T., & Toufaily, E. (2017). The promise of FinTech in emerging markets: Not as disruptive. *Contemporary Economics*, 11(4), 415-430. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.255>